

Stigma Terkait Perselingkuhan dalam Perspektif Pelakor

Annisa Pratiwi Rosjayani¹, Nurul Ilmi Idrus¹

Universitas Hasanuddin

Correspondence author: annisapратиwi605@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Stigma, pelakor, infidelity, perspective, and Homewrecker

How to cite:

Rosjayani., A. P. & Idrus, N. I. 2024. Stigma Terkait Perselingkuhan dalam Perspektif Pelakor. *Emik*, 7(2), 151-175.

ABSTRACT

In recent years, there are two terms related to infidelity, namely pelakor, a label that is given to women who snatch someone's husband and pebinor, a label that is given to men who snatch someone's wife. However, the term pelakor is more popular than pebinor, either in real life or in social media. This is also the case for stigma. Stigma to pelakor is more popular than stigma associated with pebinor. While the existing literatures on infidelity focus more on stigma toward pelakor on social media, little [if any], study deals with stigma towards pelakor from the perspective of pelakor themselves. This article fills this gap. This qualitative research was conducted in Makassar. There are five pelakor who get involved in this study. Data collection was carried out using in-depth interview and observation through social media. The research shows that the reasons why women snatch someone's husband are economic needs, frequency of encounters, and rekindled love (CLBK). The process of becoming a pelakor often begins through social media, workplace interactions, or introduced by friends. In the perspective of pelakor, the stigma against them includes labels such as women without self-respect, cheap women, love in love, and immoral women, reflecting society's negative perceptions towards pelakor. However, pelakor themselves respond to this stigma in various ways, ranging from feeling of shame and desiring for self-improvement, to behave indifference toward social judgment, reflecting their personal autonomy over their life choices. It is argued in this article that while pelakor realised that they are stigmatised and ruin someone's marriage, no one immediately ends their relationship. Pelakor even "enjoy" the affair and don't care what people say about it.

1. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir istilah pelakor (perebut laki orang) begitu populer dan muncul di media sosial baik dalam bentuk postingan, maupun penggerebekan perselingkuhan di rumah kontrakan maupun di kamar hotel. Kata pelakor sepopuler itu karena banyaknya kasus pelakor yang terekspos ketimbang pebinor (perebut bini orang). Kata pelakor negatif yang merujuk hubungan antara pelaku dan pasangannya tanpa ada unsur paksaan. Pelakor secara sosial juga

menempatkan perempuan dalam posisi yang disalahkan dan yang bertanggung jawab atas kandasnya pernikahan laki-laki dan pasangan sebelumnya (Rakhmawati 2018:33).

Istilah pelakor digunakan karena kata tersebut sudah sangat akrab dalam bahasa sehari-hari, mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Kata ini memiliki kekuatan emosional dan stigma yang kuat, sehingga sering kali digunakan tanpa mempertanyakan kompleksitas atau keadilan dalam menggambarkan peran masing-masing pihak dalam sebuah hubungan.

Sebelum kata pelakor viral di media sosial sebenarnya telah ada istilah lain yang menyebutkan tentang pelakor, yaitu wanita idaman lain (WIL). Idrus (2022) mengemukakan bahwa istilah pelakor sudah dikenal dari dulu, dan praktik yang tercakup dalam istilah tersebut bukanlah hal baru. Sejak dulu praktik perselingkuhan ini telah terjadi, dan semakin populer dengan kedahsyatan media sosial dalam menyebarkan dan mempopulerkannya, termasuk kasus-kasus selebriti.

Perselingkuhan tidak selalu berarti hubungan yang melibatkan kontak fisik atau seksual, tapi dapat juga berupa saling tertarik, saling ketergantungan dan saling memenuhi di luar pernikahan (Hawari 2004:34). Survei yang dilakukan Sabrina dan Veronika (2018:44) menunjukkan bahwa 56,4% dari 147 responden melaporkan pernah berpikir untuk berselingkuh dari pasangannya. Artinya, sebagian besar dari responden pernah memiliki niat untuk selingkuh dengan alasan adanya rasa bosan dan adanya konflik dengan pasangan. Namun, menurut Watkins dan Boon (2016), perempuan lebih cenderung melakukan perselingkuhan dibandingkan laki-laki, terutama jika ada ketidakpuasan secara emosional dalam pernikahan.

Pada banyak kasus, perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan menjadi sasaran utama dalam menerima kecaman, meskipun pada kenyataannya perselingkuhan melibatkan kedua belah pihak, laki-laki dan perempuan. Perselingkuhan merupakan suatu kondisi di mana salah seorang pasangan yang terikat dalam hubungan pernikahan menyalurkan emosi-emosi, seperti cinta romantis, waktu dan perhatian kepada orang lain atau bahkan melakukan aktivitas seksual dengan orang yang bukan pasangan sahnya (Buss dan Shackelford 1997:605).

Stigma yang beredar di masyarakat terjadi karena pelakor melakukan perselingkuhan dengan suami orang lain dan merusak rumah tangga pasangan selingkuhannya. Umumnya pelakor memanfaatkan laki-laki untuk memenuhi kebutuhan ekonominya atau hanya untuk memenuhi gaya hidupnya.

Di media sosial banyak postingan terkait perselingkuhan, termasuk postingan yang secara spesifik isinya tentang pelakor dan kasus-kasus perselingkuhan yang disebarluaskan dan menjadi viral sebagai respons terhadap perselingkuhan yang terjadi. Salah satu contoh komentar netizen di media sosial Twitter yang menjadi *platform* pada akun @lambe_turah, sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Komentar postingan perselingkuhan¹

Ini karena sekarang perselingkuhan dapat berawal dari mana saja, termasuk interaksi bebas tanpa batas antara laki-laki dan perempuan di akun media sosial yang berawal dari menyukai (*like*) status, meninggalkan komentar (*comment*), lalu diikuti dengan saling memuji, kemudian berlanjut ke pesan pribadi (*direct message*), lalu mereka bertemu hingga berujung pada perselingkuhan, bahkan perzinahan. Media sosial, seperti Tiktok dan Twitter telah menjadi media perselingkuhan (Setyani, 2013:2). Menurut Eshter (2017:12), di antara pemicu munculnya ketertarikan pada “orang ketiga” adalah ketidakpuasan dengan diri sendiri. Kebanyakan ide perselingkuhan dipahami sebagai penanda adanya “sesuatu yang hilang”, baik dari diri yang bersangkutan atau dari pasangannya, seperti merasa kurang disayangi, terabaikan, atau mengalami kehidupan seks yang hambar.

Ketika orang membahas tentang pelakor di kalangan selebriti Indonesia, maka kasus yang paling populer adalah kisah cinta segitiga antara Ahmad Dhani, Maia Estianty, dan Mulan Jameela. Kasus ini selalu menjadi contoh dalam kasus-kasus perselingkuhan. Pernikahan Maia dan Dhani tak terselamatkan, Mulan dan Dhani akhirnya menikah, dan kejadian ini menjadi konsumsi publik hingga kini. Apa pun kejadian di balik itu, Mulan (mantan rekan kerja Maia dalam “Duo Ratu”) telah dicap sebagai pelakor oleh publik Indonesia, dan menjadi bulan-bulanan di media sosial hingga sekarang.² *Imej* Mulan Jameela telah begitu melekat sebagai pelakor yang seringkali dijadikan sebagai contoh pelakor dalam kasus-kasus perselingkuhan.

Kasus lainnya berkaitan dengan sebuah video yang viral pada tahun 2017 silam yang menghebohkan media sosial. Video tersebut memperlihatkan seorang anak remaja bernama Shafa Haris yang melabrak Jennifer Dunn

¹ <https://www.instagram.com/p/CpzuQmFPoqA/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>, diakses tanggal 25 Oktober 2023.

² https://nttzoom.com/news_read/8-artis-yang-pernah-mengaku-selingkuh-1027, diakses tanggal 26 Oktober 2023.

(dikenal dengan nama singkatan Jedun) di sebuah *mall* di Jakarta.³ Shafa menjerit bahwa Jedun telah merebut ayahnya (Faisal Haris) dari ibunya (Sarita). Awalnya, Jennifer, rekan kerja Faisal Haris di Australia selama tiga tahun, kaget karena dilabrak dan dijambak rambutnya. Sarita menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi antara suaminya dan Jedun ketika Faisal Haris (suaminya) berkeinginan untuk pindah menetap di Australia, Di mana Jedun bekerja.

Kasus yang lain adalah perselingkuhan seorang *influencer* Malaysia, Aisyah Hujanah, yang diselingkuhi dengan berkedok poligami oleh suaminya, yaitu Alif Teega saat Aisyah hamil lima bulan. Saat menjalani poligami, Alif pun sama sekali tidak meminta izin kepada Aisyah sebagai istri karena perselingkuhan Alif ternyata dilakukan dengan karyawan sendiri bernama Fatin Umaidah.⁴ Selain poligami dengan karyawannya sendiri, perempuan itu disebut kedapatan mengunggah status yang mengungkapkan rasa bangganya karena menjalin hubungan dengan suami Aisyah. Sampai saat ini, cerita perselingkuhan yang dialami Aisyah banyak memancing emosi netizen, baik kepada sang suami dan perempuan selingkuhan itu. Padahal Aisyah dan Alif selama ini dikenal sebagai selebgram yang sama-sama kerap membagikan konten edukasi, hingga potret keharmonisan dan kekompakan mereka di akun Instagram masing-masing.

Jika merujuk pada tiga kasus di atas, maka ini menunjukkan bahwa orang ketiga dalam sebuah rumah tangga adalah orang terdekat, yakni Mulan Jameela (pasangan menyanyi Maya Estianti), Jennifer Dun (rekan kerja Faisal Haris), dan Fatin Umaidah (karyawan Alif dan Aisyah).

Menurut Amato dan Rogers (dalam Jannah 2019:4), salah satu faktor yang seringkali menjadi penyebab perceraian atau putus hubungan pernikahan adalah perselingkuhan. Terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah menikah pada dasarnya tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan untuk mencari kepuasan seksual (Debbie Layton-Tholl 1998:67). Temuan Ratnasari dkk. (2019) menunjukkan bahwa kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dalam pernikahan, baik itu dalam bentuk perhatian, penghargaan, atau kepuasan batin, seringkali menjadi faktor utama yang mendorong individu untuk mencari hubungan di luar pernikahan mereka. Media sosial, lingkungan kerja, dan jaringan sosial berfungsi sebagai saluran yang memungkinkan hubungan ini berkembang, meskipun ada rasa bersalah dan konflik moral. Oleh karena itu, fenomena perselingkuhan ini tidak hanya dapat dilihat dari sisi fisik atau seksual, tetapi lebih pada kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dalam pernikahan, yang akhirnya mendorong individu untuk mencari kepuasan emosional dan perhatian di luar rumah tangga mereka.

Sejauh ini penelitian tentang perselingkuhan lebih berfokus pada persepsi negatif terhadap pelakor dan menunjukkan bahwa pelakor merebut karena adanya ketidakpuasan secara emosional dalam pernikahan (Ratnasari dkk. 2019; Janitra dan Dewi 2019; Robbi, dkk. 2020; Riananda dan Lis 2021; Putri dan

³ <https://www.suara.com/entertainment/2023/05/25/185058/dulu-labrak-jennifer-dunn-di-tempat-umum-shafa-harris-kini-akrab-dengan-anak-sang-ibu-tiri>, diakses tanggal 26 Oktober 2023.

⁴ <https://celebrity.okezone.com/read/2023/11/30/33/2929827/kronologi-influencer-malaysia-diselingkuhi-dengan-kedok-poligami-saat-hamil-bulan?page=all>, diakses tanggal 26 Oktober 2023.

Oemiati 2022). Studi Ratnasari (2019) yang berfokus pada pelabelan pelakor yang merupakan “orang ketiga” dalam perpecahan rumah tangga mengungkapkan bahwa peran media sosial, yaitu Instagram, sangat kuat untuk memengaruhi publik, misalnya melalui *comment* dan *like*, dengan memberikan kata-kata buruk terhadap pelakor.

Menurut Janitra dan Dewi (2018) media berperan signifikan dalam proses pemberian stigma terhadap pelakor, misalnya dengan memberikan label perempuan genit, perempuan penggoda, perempuan materialistis, dan perempuan yang tidak berperasaan. Keduanya merekomendasikan bahwa sebuah pernikahan harus memiliki fondasi yang kuat, yang mencakup komunikasi, finansial, dan seks, yang ketiganya harus seimbang. Jika ketiga fondasi ini tidak menemukan keseimbangan, maka pasangan akan mencari pasangan yang lain (Putri dan Oemiati 2022). Ini terdengar klise, tapi pada kenyataannya banyak perselingkuhan terjadi, baik yang dilakukan oleh perempuan, maupun laki-laki karena kelemahan fondasi rumah tangga. Faktor sosial ekonomi sebagai salah satu faktor yang signifikan sehingga seseorang terlibat dalam perselingkuhan. Akan tetapi penelitian Rinanda dan Iis (2021) mengindikasikan bahwa perselingkuhan yang terjadi kini juga dimediasi oleh adanya perkembangan teknologi internet, yang melaluinya perselingkuhan seringkali bermula dan berlanjut ke tahap yang berikutnya dan beralih dari dunia maya ke dunia nyata. Namun Lammers dkk. (2011) menunjukkan bahwa perempuan dalam posisi yang memiliki kekuasaan dan status yang tinggi cenderung terlibat dalam perselingkuhan seperti halnya laki-laki dalam posisi yang sama.

Sementara banyak literatur berfokus pada persepsi negatif terhadap pelakor dari masyarakat, artikel ini lebih menitikberatkan pada stigma terhadap pelakor dari perspektif pelakor itu sendiri, baik di media sosial, maupun di dunia nyata. Pembahasan dalam artikel ini terbagi atas empat bagian. *Pertama*, pembahasan difokuskan pada alasan perempuan menjadi pelakor. Ini diikuti dengan pembahasan tentang bagaimana prosesnya, sehingga perempuan menjadi pelakor. Pada bagian selanjutnya, pembahasan dititikberatkan pada bentuk-bentuk stigma yang disematkan kepada pelakor oleh masyarakat. Pada bagian akhir, pembahasan berfokus pada perspektif pelakor tentang stigma yang dialami.

2. Metode Penelitian

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dilakukan di Kota Makassar sebagai salah satu kota dengan banyak kasus perselingkuhan yang terekspos di media sosial, seperti kasus *skincare owner* bernama Fenny Frans (FF) yang membongkar perselingkuhan antara suaminya dengan asisten rumah tangganya.⁵ Kemudian kasus perselingkuhan dua dokter yang digerebek di tempat parkir R.S. Wahidin Sudirohusodo Makassar.⁶ Yang lain adalah kasus selebriti di Tiktok (selebtiktok) Makassar bernama Rahayu Maharani membongkar perselingkuhan suaminya dengan perempuan sewaan yang ada di Jakarta.⁷

⁵ <https://vt.tiktok.com/ZSjY7Kvmc/>, diakses tanggal 12 Desember 2023.

⁶ <https://vt.tiktok.com/ZSjY7Kvmc/>, diakses tanggal 25 Juli 2024.

⁷ <https://vt.tiktok.com/ZSjY7VVGc/>, diakses tanggal 29 September 2024.

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang pernah dan sedang menjadi pelakor dan bersedia berbagi kisah perilaku pelakor mereka dan juga kerabat pelakor. Berdasarkan dengan kriteria yang ada maka informan berhasil diwawancarai sebanyak lima orang pelakor dengan rentang usia antara 23 dan 46 tahun, dengan status pekerjaan yang bervariasi, dari ibu rumah tangga, PNS, karyawan swasta, dan pengusaha, sebagaimana telah dijabarkan pada **Tabel 1** di bawah ini.

Tabel 1. Informan Penelitian				
No.	Nama	Umur (Tahun)	Status	Pekerjaan
1.	Sakura	46	Pelakor, janda beranak tiga yang menikah lagi dengan selingkuhannya	Pegawai Negri Sipil (PNS)
2.	Lily	35	Pelakor, menikah	<i>Freelancer</i>
3.	Mawar	35	Pelakor, menikah	Ibu rumah tangga
4.	Anggrek	29	Pelakor, lajang	Pengusaha <i>online shop</i>
5.	Melati	27	Pelakor, janda	Karyawan swasta
6.	Ibu Sri	25	Tetangga Melati	IRT
7.	Rafa	23	Anak kedua Sakura	Mahasiswa

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan di TikTok dengan terlebih dahulu melakukan pencaharian (*searching*) menggunakan kata kunci pelakor, pelabrakan pelakor, kisah pelakor untuk melakukan pengamatan terhadap kejadian-kejadian yang terkait dengan pelakor di kedua media sosial tersebut. Topik - topik wawancara mencakup alasan perempuan, prosesnya, bentuk-bentuk stigma terhadap pelakor, dan respons pelakor terkait stigma yang dialami.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni analisa tematik. Analisa tematik, menurut Fereday & Muir-Cochrane (2006:89), digunakan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi (berupa catatan observasi dan wawancara (berupa transkrip wawancara)). Setelah itu, data dibaca keseluruhan untuk memperoleh *general sense* yang dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema yang muncul, yang diikuti dengan *coding*. Tema-tema tersebut meliputi alasan menjadi pelakor, proses menjadi pelakor, bentuk-bentuk stigma, dan respons pelakor terhadap stigma yang dialami. Ini dilanjutkan dengan interpretasi atau memaknai data penelitian, sebelum akhirnya menarik kesimpulan.

Perekrutan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball-sampling* yang dimulai dari informan pertama kemudian bergulir ke informan-informan lainnya. Ini dilanjutkan dengan menjelaskan kepada informan mengenai topik, tujuan, dan manfaat penelitian. Langkah selanjutnya adalah meminta kesediaan informan untuk terlibat dalam penelitian ini dengan memberikan informasi terkait pengalaman informan sebagai pelakor, serta

meminta kesediaan waktu bagi informan untuk dilakukan wawancara. Jika mereka menyetujuinya, maka ini dilanjutkan dengan meminta izin kepada informan untuk melakukan perekaman selama wawancara berlangsung. Semua nama informan dalam penelitian adalah nama samaran (*pseudonym*) tidak saja karena sensitivitas topik, tapi juga karena informan meminta identitas aslinya tetap konfidensial.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• Alasan Menjadi Pelakor

Menurut Buss dan Shackelford (1997:220) perselingkuhan bisa terjadi ketika seseorang yang berstatus menikah menyalurkan emosi, perasaan cinta romantis, waktu dan perhatian terhadap lawan jenis di luar dari ikatan perkawinan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa alasan seseorang menjadi pelakor adalah karena kebutuhan ekonomi, sering bertemu, dan cinta lama bersemi kembali (CLBK).

Kebutuhan Ekonomi

Dalam pandangan teori hierarki kebutuhan Maslow (1943:370), perselingkuhan dapat dijelaskan sebagai upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi, khususnya pada tingkat dasar seperti kebutuhan fisiologis. Maslow mengemukakan bahwa individu akan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan paling mendasar, seperti kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, dan stabilitas finansial. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dalam sebuah hubungan, seseorang mencari alternatif lain, termasuk hubungan di luar pernikahan, untuk memenuhi kekurangan tersebut.

Kebutuhan ekonomi sering menjadi alasan utama yang mendorong seseorang terlibat dalam perselingkuhan atau bahkan mengambil peran sebagai “orang ketiga” dalam hubungan pernikahan orang lain. Kasus seperti yang dialami oleh Lily (35 tahun), pekerja *freelance* tanpa penghasilan tetap. Lily menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama karena suaminya tidak mampu memberikan nafkah secara konsisten akibat pendapatan yang tidak stabil. Tekanan finansial yang dihadapinya mendorong Lily untuk mencari jalan keluar lain, yakni menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang telah menikah. Laki-laki tersebut, meskipun juga berstatus suami orang, menjadi sumber dukungan ekonomi bagi Lily. Hubungan ini menggambarkan bagaimana ketidakstabilan ekonomi dalam rumah tangga dapat menciptakan situasi yang kompleks dan moralitas yang ter-kompromikan. Meskipun Lily mungkin merasakan manfaat sementara dari hubungan tersebut, keadaan ini juga menimbulkan dilema etis dan potensi konflik yang lebih besar di masa depan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga laki-laki yang bersangkutan. Kisah seperti ini menunjukkan bagaimana kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi dapat memengaruhi keputusan seseorang secara signifikan, sebagaimana dijelaskan dalam teori kebutuhan Maslow (1943:371), di mana pemenuhan kebutuhan fisiologis dan keamanan menjadi prioritas utama manusia dalam situasi krisis.

Contoh kasus lainnya adalah Mawar (35 tahun), seorang ibu rumah tangga dengan dua anak, terjerat dalam perselingkuhan karena kebutuhan ekonomi. Perselingkuhan ini berawal dari pengenalan iseng yang difasilitasi oleh temannya dengan seorang laki-laki yang sudah beristri. Situasi ekonomi yang sulit

membuat Mawar merasa terbantu oleh selingkuhannya, yang sering memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mawar tidak bekerja, dan suaminya lebih memprioritaskan membiayai pendidikan adik-adiknya, sehingga kebutuhan ekonomi keluarga mereka menjadi terabaikan. Hubungan ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial bagi Mawar, tetapi juga membuatnya merasa dihargai dan dibutuhkan, sesuatu yang mungkin kurang ia rasakan dalam pernikahannya. Hubungan tersebut telah berlangsung selama dua tahun, meskipun laki-laki itu tidak bisa meninggalkan istrinya karena bisnis yang mereka jalankan atas nama istrinya. Meskipun demikian, Mawar terus berharap agar laki-laki tersebut bisa menjadi miliknya sepenuhnya, sementara suami Mawar sendiri tampaknya telah pasrah dengan keadaan. Kisah ini menggambarkan bagaimana tekanan ekonomi dan kurangnya perhatian dalam rumah tangga dapat memicu perilaku yang menyimpang, menciptakan konflik emosional dan moral bagi semua pihak yang terlibat. Dua kasus perselingkuhan di atas, menunjukkan bahwa keduanya (Lily dan Mawar) berstatus menikah. Jika Lily dan Mawar adalah pelakor, maka selingkuhan masing-masing adalah pebinor.

Sakura (46 tahun), seorang janda beranak tiga, adalah contoh kasus lainnya yang berselingkuh karena alasan kebutuhan ekonomi meskipun bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Setelah bercerai dari suaminya yang sering melakukan kekerasan, Sakura telah menjalani hidup sebagai janda selama hampir 12 tahun. Dengan dua anak yang sedang kuliah dan kebutuhan yang terus meningkat, Sakura merasa pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhannya, termasuk cicilan rumah yang masih harus dilunasi. Dalam situasi tersebut, Sakura menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang juga seorang PNS, meskipun laki-laki itu sudah berstatus suami orang. Ini menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi dan kebutuhan akan stabilitas finansial dapat memengaruhi keputusan hidup seseorang, termasuk pilihan untuk terlibat dalam hubungan perselingkuhan. Ini berkelindan dengan kebutuhan perhatian laki-laki selingkuhannya yang (katanya) tidak diperoleh dari istrinya.

Sering bertemu

Menurut Festinger dkk. (1950:45), interaksi sosial mengacu pada tingkat frekuensi individu bertatap muka atau berkomunikasi dalam periode tertentu yang dapat memperkuat hubungan interpersonal. Interaksi sosial dalam konteks perselingkuhan ini adalah intensitas bertemu dan ini menjadi alasan seseorang menjalin hubungan perselingkuhan. Pertemuan yang intensif antara dua orang yang awalnya asing satu sama lain dapat menimbulkan kedekatan secara emosional di antara keduanya. Kedekatan ini dapat memperkuat “ikatan semu” di antara mereka, dan bila berlanjut ke pernikahan, maka “ikatan semu” tersebut berubah menjadi ikatan nyata di antara keduanya.

Sakura (46 tahun) adalah seorang PNS yang bekerja di tempat yang sama dengan selingkuhannya (yang kemudian menjadi suaminya) di lingkungan pemerintahan. Oleh karena Sakura dan laki-laki tersebut seringkali bertemu di kantor, mereka akhirnya mereka menjalin hubungan dengan sering berkomunikasi via *Whatsapp* (*chatting-an*). Ini kemudian berkembang menjadi hubungan yang berkelanjutan antara seorang janda dan laki-laki yang berstatus suami orang. Bukan hanya kebutuhan ekonomi sebagai alasan Sakura dirinya menjadi pelakor, tetapi karena intensitas pertemuan yang menyebabkan Sakura sering berkomunikasi dengan laki-laki tersebut, sehingga Sakura dan

selingkuhannya bersepakat untuk menjalani hubungan. Kedekatan yang dilakukan Sakura sudah banyak yang mengetahuinya terutama anak dari Sakura itu sendiri.

Dalam kasus ini Sakura berstatus sebagai pelakor dari laki-laki yang beristri, sementara laki-laki selingkuhannya berstatus penyelingkuh yang bukan pebinor karena Sakura adalah seorang janda beranak tiga.

Cinta Lama Bersemi Kembali

Menurut Esther (2017:112), ketidaksetiaan adalah pencarian untuk lebih dari sekadar hubungan fisik. Ini juga merupakan pencarian akan cinta, hasrat, dan validasi dalam diri sendiri. Esther mengonseptualisasikan ketidaksetiaan sebagai proses individu yang berusaha untuk mendefinisikan ulang identitas mereka melalui eksplorasi dimensi cinta baru yang belum mereka miliki dalam hubungan sebelumnya.

Alasan lainnya yang mendasari kenapa seseorang menjadi pelakor adalah perasaan cinta yang timbul di antara dua orang. Anggrek (29 tahun, pemilik *online shop*) adalah contoh kasus yang dapat mengilustrasikan alasan berselingkuh atas nama cinta, sebagaimana yang dikemukakannya berikut ini:

Saya sudah tahu kalau dia mempunyai istri dan sudah mau saya lepas, tapi karena perasaan cinta saya sudah besar sama dia, dan yang saya tahu dia sama istri sebelumnya itu belum punya anak. Dia kayak memberi harapan ke saya dan bilang mungkin kita bisa coba menjalin hubungan baru, siapa tahu kita bisa punya anak. Menurut yang saya tahu bapak ini sangat ingin mempunyai anak.

Dalam kasus Anggrek, meskipun ia belum menikah, ia mau melepaskan diri dari hubungan antara dia dan laki-laki yang belakangan diketahuinya telah beristri. Namun, laki-laki tersebut meyakinkannya dengan memberi harapan akan kemungkinan hubungan di antara keduanya dapat berlanjut dan mereka akan memiliki anak. Anggrek sendiri ingin segera mempunyai anak dan sudah siap mengasuh anak, namun belum memiliki pasangan, sementara usianya yang menjelang kepala tiga juga menggusarkan dirinya, sehingga ia menganggap ini kesempatan baginya untuk mendapatkan pasangan hidup. Ini kemudian mengurungkan niatnya untuk melepaskan diri dan melanjutkan hubungan itu, meskipun ia mengetahui bahwa laki-laki tersebut berselingkuh dari istrinya dan karena selingkuhannya berjanji akan menceraikan istrinya. Baginya, perselingkuhan ini adalah jalan alternatif untuk memiliki pasangan, apalagi laki-laki tersebut adalah mantan pacarnya di masa lalu dan rasa cinta di antara mereka bersemi kembali. Anggrek berselingkuh karena ia sudah terlanjur cinta dan laki-laki tersebut dapat membuat Anggrek merasakan sosok seorang suami yang dapat menyayangnya dan dapat bertanggung jawab sepenuhnya.

Selingkuh atas nama cinta juga dialami oleh Melati (27 tahun), janda beranak satu, yang berselingkuh karena mereka saling mencintai, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

Sebelumnya saya tidak tahu bahwa laki-laki yang sedang mendekati saya ini sudah memiliki istri, dan hubungan saya saat ini sudah berjalan tiga tahun. Terus kebetulan laki-laki ini dan istrinya sedang LDR. Jadi saya baru tahu bahwa dia sudah beristri saat hubungan sudah berjalan satu tahun. Alasannya karena sudah sama-sama nyaman dan sudah jatuh

cinta, kita juga mau mempertahankan hubungan ini, dan dia juga berpikiran sama kayak saya.

Ini menunjukkan bahwa meskipun laki-laki yang berselingkuh dengannya telah memiliki istri, namun perasaan cinta terhadap laki-laki yang telah menjalin hubungan selama setahun (ketika itu) tidak membuat keduanya ingin menghentikan hubungan perselingkuhan tersebut. Keduanya malah bersepakat untuk melanjutkan hubungan tersebut dan terbukti mereka telah tiga tahun menjalin hubungan perselingkuhan. Ini terutama karena keduanya (Melati dan pasangan selingkuhnya) adalah pasangan yang berpacaran di masa lalu.

Jika merujuk pada dua kasus di atas (Anggrek dan Melati), maka perselingkuhan yang terjadi di antara kedua pasangan selingkuh ini adalah “cinta lama bersemi kembali” (CLBK). Pertemuan di antara mereka “membuka” kembali lembaran masa lalu karena mereka masih saling mencintai, sehingga “membuka” pintu perselingkuhan. Jika masalah yang dihadapi selingkuhan Anggrek adalah terkait dengan anak, selingkuhan Melati

• **Proses Menjadi Pelakor**

Sebagian besar orang yang berselingkuh disebabkan karena aspek dalam hubungan pasangan suami-istri tidak memenuhi ekspektasi atau merasa tidak puas (Selterman dkk. 2019:237). Tidak terpenuhinya ekspektasi inilah yang kemudian mendorong perilaku seseorang untuk mencari kepuasan, baik fisik maupun batin di luar pasangan sahnya.

Setiap perselingkuhan berawal dari sebuah pertemuan. Bagaimana prosesnya sehingga perselingkuhan terjadi antara dua orang yang salah satunya berstatus menikah atau keduanya berstatus menikah? Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa proses menjadi pelakor bervariasi, ada yang berawal dari media sosial, yang lain dimulai di lingkungan kantor, dan ada pula yang dikenalkan oleh sahabat.

Berawal Dari Media Sosial

Media sosial adalah teknologi interaktif yang memfasilitasi penciptaan, berbagi, dan agregasi konten. Media sosial adalah salah satu media tempat pertemuan orang-orang yang mengakses media sosial. Meskipun komunikasi melalui media sosial tidak ada kontak fisik, namun keintiman secara emosional dapat dirasakan melalui pesan, gambar atau video. Oleh karena itu, media teknologi membuat orang berpotensi untuk melakukan perselingkuhan (Rinanda & Iis Kurniasih 2021: 219 & 221). Media sosial dapat menghubungkan orang di dunia maya dan dapat berlanjut di dunia nyata. Media sosial juga dapat menghubungkan orang yang lama tidak bertemu (Setyani, 2013:2). Anggrek (35 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa:

Sebenarnya semenjak dia nikah hubungan kami sudah selesai, dan sempat *lost contact* juga sama dia. Tapi habis itu dia mencari saya lagi mengirim pesan Whatsapp karena dia bilang masih sayang juga sama saya, makanya dia datang saya lagi dan kebetulan saya juga masih mau sama dia. Jadi saya buka hati lagi ke dia.

Setelah mereka bertemu kembali mereka saling bertukar nomor *handphone*. Dengan bertukar kontak, ini menunjukkan bahwa ada niat untuk melanjutkan komunikasi melalui Whatsapp. Pertemuan di media sosial kemudian berlanjut ke dunia nyata, sehingga pertemuan langsung secara fisik pun terjadi.

Pertemuan berkembang menjadi pertemuan di dunia nyata yang dari waktu ke waktu semakin sering terjadi, dimulai dari pertemuan di kafe, dilanjutkan dengan pertemuan dengan momen-momen khusus seperti bertukar kado, *dinner* bersama, dll. yang direncanakan bersama yang dibumbui dengan kejutan-kejutan romantis. Anggrek beralasan bahwa kedekatan ini membuatnya merasa "hidup kembali," seolah mendapatkan kesempatan kedua untuk merasakan cinta. Namun, hubungan ini juga memiliki rintangan, yakni laki-laki selingkuhannya berstatus menikah, yang menempatkannya sebagai pelakor. Terlepas dari rintangan itu, keduanya tetap melanjutkan hubungan mereka, mengabaikan potensi dampak yang akan terjadi, baik antara mereka berdua, maupun terhadap keluarga laki-laki tersebut, yakni istri dan anak-anak mereka. Bagi Anggrek, hubungan ini adalah pelarian dari kehidupan monoton yang selama ini dijalannya sebagai lajang yang telah menjelang kepala tiga. Sementara bagi laki-laki selingkuhannya, hubungan ini menjadi tempat ia merasa bebas dari tekanan kehidupan pernikahan karena kurangnya rasa cinta pada istrinya, perbedaan pandangan atau kepribadian, serta beban tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Tekanan ini sering kali semakin berat karena pernikahan terjadi bukan karena pilihannya sendiri, tetapi dijodohkan, sehingga hubungan dimulai tanpa ikatan emosional yang kuat.

Dengan adanya media sosial komunikasi dan interaksi bisa terjadi tanpa batasan ruang (*spaceless*) dan waktu (*timeless*). Hal tersebut dialami Mawar (35 tahun) yang berkenalan melalui Facebook, dan sering melakukan komunikasi melalui *personal message*. Sebulan setelah *chatting* melalui *personal message* Facebook, mereka akhirnya bersepakat bertemu secara langsung di salah satu *mall* yang ada di Makassar, sebagai *first date* di mana mereka saling mengungkapkan perasaan masing-masing.

Mawar mengaku bahwa cinta dan kekaguman laki-laki tersebut kepadanya membuatnya "melayang-layang" dan merasakan "berarti" kembali, sesuatu yang telah hilang dalam pernikahannya. Namun, cinta ini juga menempatkan Mawar dalam konflik emosional karena dia merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah dan ada konsekuensi besar tidak hanya dalam pernikahan mereka tetapi juga dalam keluarga mereka. Kisah perselingkuhan antara Mawar sebagai pelakor telah berlangsung selama tiga tahun dan perselingkuhan ini sempat diketahui oleh suaminya. Setelah ketahuan yang pertama kali Mawar masih diberikan kesempatan oleh suami untuk memperbaiki. Akan tetapi Mawar masih melanjutkan perselingkuhan hingga sekarang dengan alasan Mawar ingin memiliki laki-laki tersebut seutuhnya. Selingkuhan Mawar juga bertahan bersama Mawar karena ia dianggap sebagai tipe perempuan yang romantis, melayani, membuatnya merasa nyaman, sesuatu yang tidak didapatkan dari istri sahnya. Ini membuat laki-laki tersebut selalu merindukan Mawar.

Dalam hubungan perselingkuhan ini, Mawar sebagai pelakor dan laki-laki selingkuhannya sebagai pebinor karena kedua-duanya berstatus menikah. Hubungan pernikahan Mawar dan suaminya telah berakhir dengan perceraian setelah suaminya mengetahui untuk yang kedua kalinya. Padahal ketika

ketahuan pertama kali suaminya masih memberi kesempatan kepada Mawar untuk menghentikan perselingkuhan tersebut, tapi ternyata hubungan mereka masih berlanjut. Sementara Mawar telah diceraikan oleh suaminya akibat perselingkuhan tersebut, laki-laki selingkuhannya masih tetap bersama istrinya dengan alasan ia masih menunggu waktu yang tepat untuk menceraikan istrinya.

Dimulai Dari Pertemuan di Tempat Kerja

Menurut Debbie Layton-Tholl (1998:170) faktor lingkungan menjadi faktor eksternal terjadinya perselingkuhan. Lingkungan kerja menawarkan situasi dimana komunikasi dan kerjasama menjadi dasar bagi perkembangan hubungan yang lebih dalam. Dalam kaitan dengan ini, Sakura (39 tahun) mengungkapkan bahwa ia dan selingkuhannya bekerja dalam lingkup pemerintahan yang sama. Hal ini berarti mereka seringkali bertemu dan berinteraksi dalam lingkungan kerja dan ini menumbuhkan benih-benih cinta di antara mereka.

Interaksi rutin di tempat kerja membuka kesempatan bagi keduanya untuk semakin mempererat hubungan perselingkuhan antara Sakura dan selingkuhannya, baik dalam konteks profesional maupun personal. Pertemuan profesional di kantor dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan personal lainnya, baik secara *online* melalui *chatting* di media sosial, maupun secara *offline* melalui pertemuan-pertemuan lainnya secara langsung yang semakin mempererat hubungan perselingkuhan mereka.

Sakura menjalani perselingkuhan dengan suami orang lain yang kemudian mereka menikah secara siri dan menjadi istri kedua selama 12 tahun. Setelah selingkuhannya menceraikan istri pertamanya di tahun 2023, Sakura berubah status menjadi istri satu-satunya. Menurut selingkuhannya, ia lebih memilih Sakura ketimbang istrinya karena Sakura dianggap lebih mumpuni dari segi penampilan dan pelayanan terhadapnya.

Diperkenalkan Oleh Sahabat

Menurut Granovetter (1973:1360) hubungan yang bersifat “lemah” (*weak ties*), seperti kenalan atau rekan kerja, seringkali menjadi teman untuk berbagi informasi dan ketika berkembang teman seperti ini dapat bertransformasi menjadi hubungan yang lebih intim. Dalam konteks perselingkuhan, hubungan yang muncul melalui jaringan sosial dapat berkembang karena interaksi ringan seringkali bertransformasi menjadi hubungan yang lebih intim.

Lily (35 tahun) awalnya diperkenalkan oleh sahabatnya pada seorang laki-laki yang sekarang menjadi selingkuhannya ketika mereka nongkrong di salah satu kafe di Makassar. Awalnya Lily merasa malu dan canggung, namun laki-laki tersebut membuat Lily merasa nyaman. Perselingkuhan Lily dimulai dari tahun 2022 hingga sekarang. Pada tahun 2023, hubungan mereka menjadi semakin intensif. Mereka semakin sering bertemu secara diam-diam, baik di kafe maupun tempat yang lebih privat seperti Hotel. Intensitas pertemuan di antara mereka membuat Lily memiliki ketergantungan secara emosional pada laki-laki tersebut. Ia mengaku bahwa perhatian dan kasih sayang yang ia terima memberinya rasa percaya diri dan kebahagiaan yang telah lama hilang dalam hidupnya karena suami Lily tidak memberikan kebahagiaan dan tidak menafkahi secara konsisten. Sementara laki-laki selingkuhannya juga menemukan kenyamanan bersama Lily, yang selalu mendengarkan ceritanya dengan penuh

empati. Ia mengaku bahwa Lily memberinya “ruang” untuk menjadi dirinya sendiri, sesuatu yang tidak ia rasakan dalam perkawinannya. Laki-laki tersebut merasakan perkawinannya terasa hambar karena istri sangat sibuk bekerja dan kurang melayani. Meskipun demikian, hubungan ini penuh dengan dilema. Lily sering dihantui rasa bersalah sebagai pelakor, terutama karena ia mengetahui bahwa perselingkuhan ini akan berdampak buruk bagi keluarga selingkuhannya dan persahabatannya karena yang memperkenalkannya pada selingkuhannya adalah sahabatnya.

Namun, setiap kali mereka mencoba membahas kemungkinan mengakhiri hubungan, keduanya selalu kembali pada alasan yang sama mereka saling memberikan kebahagiaan yang tidak ditemukan pada orang lain. Hubungan ini pun terus berlanjut dengan segala kerumitannya, diwarnai oleh janji-janji dan harapan yang belum pasti. Lily terus berada di antara “kebahagiaan sementara” dan ketakutan akan konsekuensi yang harus dihadapinya di masa depan.

Kasus perselingkuhan serupa lainnya dialami oleh Melati (27 tahun) yang bertemu di *grand opening* toko dengan seorang laki-laki yang diperkenalkan oleh sahabatnya. Setelah pertemuan awal di acara tersebut, Melati dan laki-laki tersebut mulai menjalin komunikasi yang lebih intensif. Awalnya, obrolan mereka terbatas pada topik umum, seperti pekerjaan dan hobi, tetapi perlahan-lahan diskusi mereka menjadi lebih personal. Laki-laki tersebut seringkali memberikan perhatian kecil kepada Melati, seperti mengingat hari-hari penting di antaranya ketika Melati sedang menstruasi, selingkuhannya memanjakan Melati dengan makanan kesukaannya dan membawa Melati *shopping* ke *mall* atau memberikan pujian yang membuatnya merasa dihargai (seperti “kamu makin hari makin cantik”).

Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan ini menjadi lebih rumit, meski sebagai seorang janda ia tidak memiliki ikatan pernikahan, laki-laki selingkuhannya yang berstatus suami orang, mulai menunjukkan ketertarikan emosional yang lebih dalam kepada Melati. Di satu sisi ia merasa memiliki pasangan yang diimpikannya; di sisi lain ia merasa ada sesuatu yang tidak benar yang dilakukannya karena ia menjalin hubungan dengan suami orang. Melati merasa terjebak dalam dilemma antara moralitas dan perasaan. Ia menyadari bahwa laki-laki tersebut telah berkeluarga yang memosisikannya sebagai pelakor. Tapi, ia juga tidak dapat menyangkal kenyamanan dan perhatian yang diberikan kepadanya. Hubungan ini terus berlanjut dengan pertemuan diam-diam di tempat-tempat yang jauh dari perhatian publik. Melati sering dihantui rasa bersalah, tetapi sulit melepaskan diri karena ia merasa hubungan ini memberinya sesuatu yang tidak ditemukan pada laki-laki lain yang pernah dekat dengannya.

Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan jaringan pertemanan memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertemuan awal. Perkenalan melalui sahabat biasanya memberikan kesan awal yang lebih positif, karena orang tersebut telah dipercaya dan diperkenalkan oleh seseorang yang sudah dikenal. Meskipun ada rasa bersalah yang melingkupi Lily dan Melati dalam perselingkuhan yang terjadi pada masing-masing, mereka adalah pelakor yang “menikmati” hubungan perselingkuhan dengan suami orang karena pada dasarnya mereka tetap melanjutkan hubungan tersebut walaupun mereka mengetahui bahwa laki-laki selingkuhan masing-masing berstatus suami dari perempuan lain.

• Bentuk-Bentuk Stigma

Goffman (1963:45) mendefinisikan stigma sebagai atribut yang sangat merendahkan seseorang di mata masyarakat, menjadikannya dianggap tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Menurut Merriam (2019:36), stigma juga merupakan keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu.

Perselingkuhan merupakan hal yang sangat bernilai negatif, sehingga pernyataan-pernyataan orang yang menstigmatisasi, baik di dunia nyata, maupun di media-media sosial, seperti:

- “Menjadi pelakor tidak perlu cantik, hanya perlu “gatal” terhadap suami orang
- “Menjadi pelakor tidak perlu cantik, yang penting mau ngangkang.”

Ini mengindikasikan bagaimana stigma terhadap pelakor begitu keras. Apa saja bentuk stigma yang dialami oleh pelakor dalam perspektif pelakor? Lima kasus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk stigma yang dialami oleh pelakor berupa label-label negatif, yakni perempuan tidak punya harga diri, perempuan ganjen, perempuan murahan, perempuan pecundang cinta, dan perempuan tidak bermoral.

Perempuan Tidak Punya Harga Diri

Menurut Isma (2019:54), stigma pelakor itu berlaku terhadap orang yang memiliki aib dalam kehidupannya seperti seorang perempuan yang memiliki hubungan spesial dengan suami orang secara diam-diam. Dalam konteks ini, masyarakat cenderung melihat mereka sebagai simbol pelanggaran moral yang mencoreng norma sosial, sehingga distigma sebagai perempuan yang tidak memiliki harga diri. Stigma ini tidak hanya menghakimi tindakan perselingkuhan tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempermalukan dan mengucilkan mereka secara sosial. Anggrek (29 tahun), misalnya, menyatakan bahwa:

Saya diberikan cap sebagai “perempuan yang punya harga diri” oleh beberapa teman dan keluarga yang menganggap saya telah merebut suami orang lain dan kebahagiaan orang lain. Namun, saya percaya bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang hanya bisa saya ciptakan sendiri, dan saya berhak membuat pilihan dalam hidup saya tanpa harus dikritik atau dinilai negatif.

Anggrek menyadari bahwa ia merupakan objek stigma karena dianggap “merebut” suami dan kebahagiaan orang. Stigma tersebut tidak hanya datang dari lingkungan sekitar di dunia nyata, tetapi juga di media sosial, di mana unggahan-unggahan Anggrek, seperti foto makanan dan barang-barang yang dibelinya, seringkali menjadi sasaran komentar negative karena orang-orang yang berkomentar mengetahui bahwa ia seorang pelakor.

Beberapa kerabatnya mencaci maki Anggrek dengan menyebutnya “pelakor yang tidak punya harga diri” dan menuduh barang-barang digunakannya dibeli dengan menggunakan uang suami orang lain. Hal ini semakin memperkuat rasa sakit hati yang dialami Anggrek. Namun, Anggrek merasa bahwa komentar-komentar tersebut hanyalah bentuk kecemburuan karena orang yang berkomentar ingin juga memiliki barang-barang yang dibeli oleh

selingkuhannya di media sosial. Ini mengindikasikan bahwa benar atau salah menurut pandangan Anggrek, ia tetap dianggap pelakor, apapun alasan di balik itu.

Di Twitter, *tweet* terkait stigma terhadap pelakor yang dilabeli sebagai perempuan tidak punya harga diri, salah satunya dapat dilihat pada **Gambar 2** berikut ini.



Gambar.2 *Tweet* stigma terhadap pelakor

Tweet di atas menunjukkan bahwa bentuk stigma yang diberikan kepada pelakor dengan sebutan "tidak punya harga diri" mencerminkan adanya penghakiman moral yang sangat kuat terhadap perempuan. Dalam konteks ini, stigma tersebut mengacu pada anggapan bahwa perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan dianggap tidak memiliki nilai atau integritas pribadi. Frasa terkait sanksi terhadap pelakor yang diposting di media-media sosial, seperti "harus kena sanksi sosial" dan "dijambak sepuasnya" dalam postingan tersebut menunjukkan adanya dorongan untuk memberikan hukuman sosial dan simbolis, bahkan hingga mengarah pada normalisasi kekerasan fisik. Sanksi sosial yang dimaksud dapat berupa penghinaan, hujatan, perundungan di media sosial, atau isolasi dari lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial, seperti Twitter, menjadi arena yang mempercepat penyebaran stigma dan kebencian secara masif tanpa filter kepada pelakor.

Perempuan Ganjen

Perilaku yang diasosiasikan dengan *ganjen* seringkali dikaitkan dengan konsep *flirting* (menggoda). *Flirting* menurut Henningsen (2004:481) adalah tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk menarik perhatian atau menunjukkan minat romantis, seringkali dengan cara yang ringan atau menggoda.

Mawar (35 tahun) sering diberikan julukan perempuan *ganjen* oleh sahabat-sahabatnya, terutama setelah julukan tersebut pertama kali disematkan oleh istri sah dari laki-laki selingkuhannya. Julukan itu kemudian menyebar dan menjadi stigma yang melekat pada dirinya. Hal ini menyebabkan Mawar merasa dikucilkan, bahkan di lingkaran terdekatnya, terutama teman-temannya.

Awalnya, Mawar hanya menganggap pertemanannya dengan laki-laki yang menjadi selingkuhannya tersebut sebagai hubungan biasa, tanpa tujuan untuk berselingkuh. Namun, karena sering terlihat bersama, muncul kecurigaan dari pihak istri selingkuhannya, yang kemudian melabeli Mawar dengan sebutan perempuan *ganjen*. Sahabat-sahabatnya yang mengetahui perselingkuhan

Mawar, turut serta menstigmanya meskipun melalui candaan atau komentar yang merendahkan, salah satunya Perempuan *ganjen*.

Seiring berjalannya waktu, Mawar menyadari bahwa stigma ini tidak hanya memengaruhi hubungan sosialnya, tetapi juga cara orang memperlakukannya. Beberapa sahabatnya mulai menjauh, tidak lagi mengajaknya ke acara atau kumpul-kumpul bareng, dan bahkan berbicara dengan nada sinis. Mawar pun sering merasa kesepian karena adijauhi oleh sahabat-sahabatnya. Ini menunjukkan bahwa sebagai pelakor, Mawar tidak merasa bersalah atas perselingkuhan yang terjadi antara dirinya dan selingkuhannya.

Perempuan Murah

Howard Becker (1966:45) menyatakan bahwa perempuan yang dicap "murahan" mendapatkan label tersebut karena dianggap berperilaku gampangan, terlalu terbuka, atau tidak sesuai dengan norma sosial. Label ini seringkali melekat, sehingga sulit bagi perempuan untuk menghapus stigma tersebut, bahkan ketika mereka mencoba memperbaiki perilakunya.

Contoh kasus terkait ini dialami oleh Sakura (46 tahun) yang diberikan julukan "perempuan murah" oleh keluarga laki-laki selingkuhannya karena keterlibatannya dalam hubungan yang dianggap sebagai pelanggaran moral dan norma sosial. Hubungan tersebut dipandang sebagai tindakan yang merusak rumah tangga laki-laki tersebut, sehingga memicu kemarahan dan kekecewaan dari keluarganya, terutama istri sah selingkuhannya. Sakura dianggap tidak memiliki etika karena terlibat dalam hubungan dengan laki-laki yang sudah berkeluarga.

Kemarahan keluarga selingkuhannya semakin memuncak ketika hubungan mereka menjadi bahan perbincangan di lingkungan sosial. Mereka merasa bahwa tindakan Sakura tidak hanya mencoreng nama baik keluarga mereka, tetapi juga melukai istri selingkuhannya. Oleh karena itu, mereka melabelinya dengan "perempuan murah," untuk menunjukkan penghinaan dan ketidaksukaan mereka terhadap Sakura.

Yang membuat situasi ini semakin sulit bagi Sakura adalah stigma tersebut tidak hanya datang dari keluarga laki-laki selingkuhannya, tetapi juga merembet ke lingkungannya sendiri, termasuk dari anaknya. Anak Sakura, Rafa (23 tahun), misalnya, yang merasa malu atau kecewa dengan tindakan ibunya, turut menyematkan julukan yang serupa. Bagi anaknya, tindakan Sakura tidak saja dianggap sebagai bentuk egoisme yang merugikan keluarga lain, tapi juga telah mencoreng martabat keluarga mereka sendiri.

Meskipun orang-orang di sekitarnya, baik dari keluarga selingkuhannya (terutama istrinya), maupun keluarganya sendiri (terutama anaknya), ini tidak membuat Sakura menyudahi perselingkuhan tersebut. Mereka justru melanjutkannya ke jenjang pernikahan. Artinya, Sakura hanya memikirkan dirinya sendiri, tidak memikirkan keluarga selingkuhannya dan keluarganya sendiri.

Di media sosial TikTok, stigma sebagai perempuan murah juga banyak ditemukan, salah satunya diposting oleh akun @tasyarev, salah seorang selebriti TikTok yang mengunggah dalam sebuah video terkait yang isinya sebagai berikut:

Untuk menjadi “perempuan murahan” alias pelakor *emang* modal tampang *ngangkang doang udah* tergoda itu laki orang, *but one thing you should remember*, cuman barang grosiran yang lebih banyak dipakek sama orang-orang yang tidak mampu beli barang mahal.⁸

Pernyataan di atas mencerminkan stigma yang ditujukan kepada pelakor sebagai “perempuan murahan.” Dalam kaitan dengan ini Janitra dan Dewi (2018), misalnya, menyatakan bahwa adanya stigma terhadap pelakor berkaitan erat dengan representasi atas stereotip negatif perempuan yang selama ini dibentuk oleh media. Perempuan pelakor digambarkan sebagai sosok yang genit, gemar menggoda laki-laki, materialistik, dan tidak berperasaan.

Perempuan Pecundang Cinta

Freud (2016:114) menyatakan bahwa perasaan kegagalan dalam cinta, atau menjadi “pecundang cinta,” bisa dipahami dalam kerangka *oedipus complex* atau perasaan ketergantungan emosional. Freud melihat cinta sebagai suatu perasaan yang terkait dengan kebutuhan emosional mendalam, dan kegagalan cinta dapat dihubungkan dengan perasaan tidak terpenuhi atau tidak diakui oleh objek cinta yang diinginkan. Dalam hal ini, “pecundang cinta” merujuk pada individu yang tidak mendapatkan balasan yang diinginkan dari orang yang dicintainya, yang mengarah pada frustrasi emosional yang mendalam.

Melati (27 tahun) diberi julukan “pecundang cinta” oleh adik-adiknya. Adik-adiknya tidak hanya merasa malu, tetapi juga marah atas tindakan Melati yang egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri, tidak memikirkan nama baik keluarga dan mengabaikan perasaan keluarga selingkuhannya atas perselingkuhan tersebut. Ini karena sebagai selingkuhan Melati ingin diprioritaskan, sementara selingkuhannya adalah laki-laki egois yang ingin memiliki Melati, tapi tak ingin menceraikan istrinya.

Bagi adik-adiknya, cinta seharusnya tidak melibatkan kebohongan dan pengkhianatan. Melati tidak hanya dianggap merusak hubungan selingkuhannya dan istrinya, tetapi juga mengabaikan nilai-nilai kepercayaan dan kesetiaan dalam suatu hubungan. Mereka berpandangan bahwa cinta sejati seharusnya tidak datang dengan cara yang merugikan orang lain, dan bahwa kebahagiaan yang diperoleh dengan cara melibatkan diri dalam hubungan yang merusak orang lain tidak bisa dianggap sesuatu yang baik. Adik-adiknya merasa bahwa Melati seharusnya mengetahui bahwa kebahagiaan yang diperoleh dari tindakan seperti itu hanyalah sementara, dan pada akhirnya akan menyisakan rasa sakit yang mendalam, baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi orang-orang yang terlanjur terluka oleh perselingkuhannya, terutama anak dan istri selingkuhannya.

Stigma “pecundang cinta” yang diberikan oleh adik-adik Melati bukan hanya sekadar label yang merendahkan, tetapi juga ekspresi kekecewaan terhadap Melati memilih untuk mencari kebahagiaan di atas penderitaan orang lain. Meskipun Melati mencoba untuk mempertahankan hubungannya dengan Rudi, ia akhirnya menyadari bahwa kebahagiaan yang datang dari pengkhianatan tidak akan pernah utuh, meskipun ia sendiri sulit untuk mengakhiri perselingkuhan

⁸ stigma terhadap pelakor <https://www.tiktok.com/@tasyarev/video/7133458388532350234>, diakses pada tanggal 24 April 2024.

tersebut. Ini berkelindan dengan label yang disematkan padanya sebagai "pecundang cinta."

Perempuan Tidak Bermoral

Dalam pandangan Judith Butler (1999:87), perempuan yang melanggar norma-norma sosial, seperti terlibat dalam hubungan dengan suami orang lain, seringkali dianggap sebagai "tak bermoral" dalam masyarakat. Label ini muncul sebagai bentuk pengendalian sosial yang berakar pada pandangan patriarkal yang menilai perempuan berdasarkan kesesuaian mereka dengan peran tradisional. Ketika seorang perempuan terlibat dalam hubungan dengan laki-laki yang sudah berkeluarga, masyarakat cenderung menilai tindakan tersebut sebagai bentuk pelanggaran terhadap kesetiaan dan moralitas, yang seharusnya menjadi kewajiban perempuan dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu.

Lily (35 tahun), misalnya, distigma dengan label "perempuan tak bermoral" oleh anak dari selingkuhannya melalui Whatsapp (WA) karena perselingkuhan yang dilakukannya dianggap sebagai pelanggaran moral dan norma sosial, khususnya dalam konteks pernikahan. Lily dianggap sebagai penyebab utama keretakan rumah tangga orang tuanya karena ayahnya telah berkomitmen untuk hidup bersama ibunya. Anak tersebut melihat hubungan antara Lily dan ayahnya sebagai bentuk pengkhianatan terhadap kesetiaan dan kepercayaan yang seharusnya dijaga dalam pernikahan.

Dengan perselingkuhan tersebut, Lily dianggap oleh anak selingkuhannya sebagai orang yang tidak menghormati ikatan pernikahan antara ayah dan ibunya, yang melanggar batas norma sosial yang berlaku dan dianggap tidak layak dimaafkan. Anak ini melihat Lily sebagai sosok yang egois dan tidak menghargai perasaan orang lain, terutama merugikan dirinya dan ibunya.

Meskipun Lily mencoba menjelaskan bahwa ia juga mencari kebahagiaan dan tidak berniat menghancurkan rumah tangga orang, stigma "perempuan tak bermoral" tetap melekat padanya. Ini mengindikasikan bahwa meskipun Lily telah melakukan perselingkuhan dengan suami orang, ia berlingkungan dibalik kata-kata "tidak bermaksud mengganggu rumah tangga orang," meskipun pada kenyataannya rumah tangga selingkuhannya telah terganggu dengan adanya perselingkuhan tersebut. Pernyataan spekulatif ini justru mempertegas bahwa dirinya adalah pelakor yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, stigma yang berupa label-label negative yang disematkan kepada pelakor, perempuan tidak punya harga diri, perempuan ganjen, perempuan murahan, perempuan pecundang cinta, dan perempuan tidak bermoral, memperkuat temuan Janitra dan Dewi (2018) bahwa stigma terhadap pelakor merupakan hasil dari stereotip sosial yang dibentuk oleh norma-norma patriarkal dan media. Masyarakat cenderung menghakimi pelakor dengan memberi label negatif tanpa berusaha memahami situasi yang lebih kompleks di balik tindakan tersebut. Akibatnya, stigma ini tidak hanya merusak reputasi pribadi pelakor, tetapi juga memperkuat diskriminasi gender dalam masyarakat karena stigma terhadap laki-laki Bagai ditelan bumi.

• **Respons Pelakor terhadap Stigma yang Dialami**

Merriam (2019:15) menyatakan bahwa stigma adalah ketidaksetujuan seseorang maupun sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu yang

membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan di lingkungan masyarakat. Bagaimana pelakor merespons stigma terhadap pelakor dari perspektif pelakor itu sendiri? Dalam konteks penelitian ini, pelakor mengungkapkan respons masing-masing dalam kaitan dengan stigma yang dialami, yakni: merasa malu, kembali ke orangnya, dan tidak peduli dengan apa pun stigma yang ditujukan pada diri pelakor.

Merasa Malu

Rasa malu seringkali dipandang sebagai emosi negatif, tetapi menurut Goffman (1963:70), rasa malu adalah bentuk pengakuan diri atas pelanggaran norma sosial yang diinternalisasi oleh individu. Ia menegaskan bahwa rasa malu tidak hanya memunculkan kesadaran akan kesalahan, tetapi juga menjadi pemicu refleksi mendalam yang dapat mengarahkan pada perbaikan diri.

Dalam konteks ini, rasa malu memainkan peran sebagai mekanisme kontrol sosial yang membuat individu siap menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka. Lily (35 tahun) menganggap bahwa meskipun ia mengakui bahwa apa yang dia lakukan (berselingkuh) dan menjadi pelakor itu adalah sesuatu yang salah dan memalukan, ia sudah siap dengan konsekuensinya. Apapun stigma yang ditujukan padanya ia akan terima meskipun itu pahit. Dengan menerima stigma, Lily menunjukkan kesadarannya akan pelanggaran moral yang telah dilakukan dan keinginannya untuk memulai lembaran baru karena Lily percaya bahwa pengakuan atas rasa malu adalah langkah pertama menuju pemulihan, baik secara pribadi maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Ini berkelindan dengan gagasan. Tekanan sosial terhadapnya akhirnya membuat ia akhirnya memutuskan hubungan dengan selingkuhannya. Ini kelindangn dengan apa yang dikemukakan oleh Goffman (1963;74), bahwa stigma merupakan proses sosial yang memberikan tekanan kepada individu untuk kembali ke norma sosial yang berlaku di masyarakat. Langkah ini juga menunjukkan kesadaran Lily bahwa stigma bukan hanya hukuman sosial, tetapi juga cara untuk menunjukkan bahwa ia harus siap menghadapi kritik dan membuktikan bahwa ia dapat memperbaiki kesalahannya di masa lalu dengan mengakhiri perselingkuhan yang dilakukannya.

Anggrek (29 tahun) berpendapat serupa, bahwa ia merasa rasa malu berselingkuh dan merebut suami orang (pelakor), tapi ia akan menerima konsekuensi atas perbuatannya. Anggrek mengakui bahwa perbuatannya adalah pelanggaran moral dan sosial, yang tidak hanya merugikan keluarga selingkuhannya, tetapi juga melanggar norma sosial. Namun, ia percaya bahwa menerima stigma dan konsekuensi tersebut adalah bentuk tanggung jawab pribadi dan langkah pertama untuk belajar dari kesalahan. Alasan di balik penerimaannya terhadap konsekuensi ini adalah kesadarannya bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain.

Dalam teorinya tentang *self-regulation*, Baumeister & Vohs (2007:115) mengemukakan bahwa ketika seseorang menyadari dampak buruk dari tindakan mereka, rasa malu yang muncul menjadi pemicu refleksi diri yang penting. Ini terjadi pada Anggrek yang memahami bahwa sebagai pelakor ini tidak hanya merusak kehidupan keluarga orang lain (keluarga selingkuhannya), tetapi juga telah melanggar nilai-nilai sosial yang seharusnya dijunjung tinggi.

Lily dan Anggrek menganggap bahwa perasaan malu yang mereka rasakan menunjukkan bahwa sebagai pelakor ia harus menyadari bahwa ada norma-norma sosial dan moral yang dilanggar dan ia bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya yang merusak citra diri keduanya. Meskipun keduanya merasa malu dengan perselingkuhan mereka, hanya Lily akhirnya yang mengakhiri perselingkuhannya.

Kembali ke Orangnya

Stigma adalah suatu label yang diterapkan oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok berdasarkan atribut atau tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial. Namun, Goffman (1963:65) juga mengemukakan bahwa stigma ini bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah tergantung pada siapa yang memberikan label tersebut, yang dalam hal ini bagaimana seseorang atau kelompok masyarakat melihat perilaku atau karakteristik individu tersebut.

Pernyataan "dikembalikan lagi ke orangnya" menunjukkan bahwa Sakura (49 tahun) menganggap stigma sebagai sesuatu yang subjektif, bergantung pada perspektif dan penilaian masing-masing orang. Artinya, apa yang dianggap salah atau memalukan oleh sebagian orang belum tentu sama bagi orang lain. Bagi Sakura, stigma tersebut lebih merupakan interpretasi pribadi berdasarkan nilai-nilai atau pengalaman hidup orang tersebut.

Menurut Sakura, dengan menerima pandangan bahwa stigma "tergantung pada siapa yang menilai," ini menciptakan ruang bagi dirinya untuk tidak terlalu terpengaruh pada opini orang lain, dan lebih memilih untuk berfokus pada penilaiannya sendiri terhadap tindakan yang diambilnya, sebagaimana dikemukakan Sakura berikut ini:

Saya tahu saya disebut pelakor, tapi itu semua kembali lagi ke orang yang menilai. Setiap orang punya perspektifnya masing-masing. Dulu ada teman juga yang bertanya tanggapanku terkait dikatakan perempuan murahan, saya hanya bisa menjawab tidak apa-apa dan biasa saja menanggapi.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sakura tidak sepenuhnya menolak stigma yang ditujukan padanya, tetapi ia memilih untuk melihatnya sebagai bagian dari keragaman penilaian sosial. Hal ini mencerminkan bagaimana individu dapat memandang stigma sebagai sesuatu yang tidak diinginkan, tapi ia tidak memiliki kuasa terhadap penilaian orang dan untuk mengubahnya. Oleh karenanya, ia juga tidak meresponnya dengan cara yang frontal.

Tidak Peduli

Menurut Link dan Phelan (2001:363), ada dua komponen stigma, yaitu adanya stereotip yang merupakan komponen kognitif dengan keyakinan mengenai karakteristik yang dimiliki seseorang dalam suatu pengategorian kelompok sosial tertentu. Kemudian ada diskriminasi, yaitu perilaku pemberian label yang menyebabkan penerima label kehilangan status dalam kelompok sosial dengan perilaku negatif.

Dari dua komponen stigma tersebut, diskriminasi tidak berlaku pada Melati (27 tahun) karena ia tidak peduli terhadap perkataan orang dan pandangan orang lain terhadapnya yang menunjukkan tingkat resiliensi emosional dan kemandirian dalam menghadapi kritik sosial. Melati merasa bahwa meskipun ia mendapat banyak stigma dan kritik dari orang lain karena peranannya sebagai pelakor dan

merusak rumah tangga orang lain, ia tidak membiarkan penilaian negatif itu mengganggu kehidupannya, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

Mereka boleh bilang apa saja, saya tidak peduli. Yang penting saya tahu saya punya pilihan, saya bertanggung jawab atas pilihan saya sendiri. Pernah juga ada tetangga saya yang tahu dan dia malah menjelekkan saya di depan banyak orang. Tapi, di sisi lain saya bodoh amat *aja* tidak peduli apa yang dia bilang, lagian kebahagiaanku tidak bergantung pada dia, kan saya “menikmati” juga perselingkuhan dengan suami orang.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mawar (35 tahun) yang menyatakan bahwa:

Saya dicap buruk oleh orang-orang tidak penting banget dan tidak mau ambil hati saja. Lagian saya juga sadar kalau saya ini pelakor yang sudah menghancurkan hubungan seseorang. Tapi saya hanya bodo amat sih karena orang yang *ngatain ga* pernah *ngasih* makan juga.

Sikap ini menunjukkan bahwa Melati dan Mawar merasa tidak perlu membenarkan diri di hadapan orang lain, karena baginya, kebahagiaan dan kepuasan pribadi lebih penting daripada penghakiman sosial. Menurut teori *self-determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000:56), individu yang memiliki motivasi internal yang kuat dan otonomi dalam hidup mereka cenderung tidak terganggu oleh tekanan eksternal. Dalam hal ini, Melati menunjukkan kemandirian dalam membuat keputusan hidupnya tanpa terpengaruh oleh pandangan negatif orang lain. Ia merasa bahwa setiap orang memiliki hak untuk menilai, namun ia memilih untuk tidak terikat pada penilaian tersebut, karena menurutnya, yang paling penting adalah bagaimana ia bertanggungjawab atas pilihannya sendiri karena ia yang mengalaminya. Namun Mawar memahami bahwa setiap orang berhak memberikan penilaian, tetapi ia memilih untuk berfokus pada apa yang menurutnya benar dan sesuai dengan kebutuhannya. Mawar meyakini bahwa tanggung jawab atas pilihannya sepenuhnya ada di tangannya karena hanya ia yang benar-benar mengetahui apa yang terjadi dan apa yang dialaminya.

Respons terhadap stigma yang disematkan kepada pelakor, mulai dari rasa malu, tanggungjawab individu, hingga tidak peduli terhadap stigma tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Ratnasari (2019), bahwa individu yang terstigma seringkali mengembangkan mekanisme *coping* yang berbeda, baik itu dengan menerima stigma sebagai bentuk pengakuan dan pembelajaran dari kesalahan, atau dengan mengabaikan penilaian eksternal untuk mempertahankan otonomi dan kesejahteraan emosional mereka. Selain itu, stigma, menurut Merriam (2019), merupakan penolakan sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu berdasarkan tindakan atau karakteristik tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial. Namun, dalam hal ini, para pelakor tidak sepenuhnya menerima stigma sebagai sesuatu yang merugikan karena mereka menganggapnya sebagai bagian dari penilaian sosial yang bisa berbeda-beda dan lebih memilih untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka tanpa terlalu terpengaruh oleh pandangan orang lain.

4. Penutup

Fenomena seseorang menjadi pelakor dapat dipahami dalam konteks perselingkuhan yang didasarkan pada alasan kebutuhan ekonomi, sering

bertemu, dan atas nama cinta lama bersemi kembali (CLBK). Alasan ekonomi menjadi alasan signifikan, seperti terlihat pada kasus-kasus individu yang mencari stabilitas ekonomi (seperti yang terjadi pada Lily, Mawar, dan Sakura); sementara, alasan intensitas pertemuan menimbulkan benih-benih perselingkuhan di antara dua orang yang seringkali bertemu (seperti yang terjadi pada Sakura); dan alasan cinta lama bersemi kembali (CLBK) (seperti yang terjadi pada Anggrek dan Melati). Alasan-alasan ini menunjukkan bagaimana aspek psikologis dan situasional dapat menjadi pemicu terjadinya hubungan perselingkuhan. Namun, temuan ini juga mengindikasikan bahwa alasan perselingkuhan juga berkombinasi antara kebutuhan ekonomi dan intensitas pertemuan (seperti yang terjadi pada Sakura).

Meskipun jenis pelakor bervariasi berdasarkan status perkawinan, yakni yang berstatus menikah (seperti Lily dan Mawar), berstatus janda (seperti Sakura dan Melati), dan berstatus lajang (seperti Anggrek), namun mereka menjadi “pengganggu” bagi pelakor dan pasangan selingkuhannya yang berstatus menikah, dan menjadi pengganggu bagi pelakor yang berstatus janda/lajang dan selingkuhannya berstatus menikah.

Adapun proses menjadi pelakor ada yang berawal dari saling menyapa di media sosial, ada yang dimulai dari pertemuan di kantor, dan ada yang diawali dengan diperkenalkan oleh sahabat. Stigma yang dilekatkan kepada pelakor cukup sarkastik yang dalam konteks penelitian ini perempuan dilekatkan dengan label-label: perempuan yang tidak mempunyai harga diri, perempuan ganjen, perempuan murahan, perempuan pecundang cinta dan perempuan tidak bermoral.

Pelakor sendiri memiliki respons yang beragam terhadap stigma yang disematkan padanya. Ada yang merasa malu dan berupaya untuk memperbaiki diri (seperti yang terjadi pada Lily dan Anggrek), namun hanya Lily yang mengakhiri perselingkuhannya; ada yang menganggap semua itu kembali ke orangnya dalam kaitan dengan bagaimana mereka menyikapinya (seperti yang terjadi pada Sakura); tapi ada pula yang tidak peduli terhadap apapun yang disematkan padanya dalam kaitan dengan statusnya sebagai pelakor dan bagaimana orang menstigma pelakor (seperti yang terjadi pada Melati dan Mawar), Melati bahkan ingin memiliki selingkuhannya sepenuhnya.

Penelitian ini mengungkap stigma terhadap pelakor dari perspektif mereka sendiri., sementara stigma terhadap pebinor masih terabaikan, bagaimana respons istri/suami terhadap perselingkuhan yang dilakukan pasangan masing-masing, dampak sosial, ekonomi, dan psikologi yang dialami oleh pasangan sah selingkuhan (istri/suami dan anak-anak mereka), apalagi jika pasangan selingkuh tersebut sama-sama berstatus menikah.

Acknowledgements

Terima kasih kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini untuk berbagi informasi yang sangat bernilai, sehingga hasil penelitian ini dapat dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Baumeister, R. F. & Vohs, K. D. 2007. "Self-Regulation, Ego Depletion and Motivation, Social and Personality Psychology, 16(6):115-128, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>, diakses tanggal 18 Juli 2024.
- Becker, Howard S. 1966. Outsiders: Studies in Sociology Deviance. New York: The Free Press.
- Buss, D. M. & Shackelford, T. K. 1997. "Susceptibility to Infidelity in the First Year of Marriage", Journal of Research in Personality, 31(2):193-221, <https://doi.org/10.1006/jrpe.1997.2175>, diakses tanggal 19 Juli 2023.
- Butler, J. 1999. Gender Trouble (Feminism and the Subversion of Identity). London: Routledge.
- Debbie, L. T. 1998. Caribbean Center for Advanced Studies. Miami: Institute Of Psychology.
- Deci, E. L & Ryan R.M. 2001. Handbook Of Self-Determination Research. The University of Rochester Press. Singapore: National Institute of Education Library, https://www.researchgate.net/publication/312960448_SelfDetermination_Theory_in_Work_Organizations_The_State_of_a_Science, diakses tanggal 11 Juli 2023.
- Esther, P. 2017. The State Of Affair: Rethinking Infidelity. UK: Harpercollins.
- Fereday, J. & Muir-Cochrane, E, (2006). "Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development," International Journal of Qualitative Methods, 5(1):80-92, https://www.researchgate.net/publication/251804369_Demonstrating_Rigor_Using_Thematic_Analysis_A_Hybrid_Approach_of_Inductive_and_Deductive_Coding_and_Theme_Development, diakses pada tanggal 10 Mei 2024
- Festinger, L; Schacter, S. & Back, K. (1950). Social pressures in informal groups: A study of human factors in housing. New York: Harper and Brothers.
- Freud, S. 2016. Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Goffman Erving. (1963). Stigma Notes on the Management of Spoiled Identity. New York: Simon & Schuster.
- Granovetter, M. (1973). "The Strength of Weak Ties," American Journal of Sociology, 78(6): 1360–1380. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920526489&lokasi=lokal>, diakses tanggal 4 April 2024.
- Hawari, D. 2004. Love Affair (Perselingkuhan): Prevensi dan Solusi. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Henningesen, D. D. 2004. Flirting with meaning: Examining miscommunication in flirting interactions. Journal Sex Roles, 50(8):481-489, <https://sci->

- [hub.se/10.1023/b:sers.0000023068.49352.4b](https://doi.org/10.1023/b:sers.0000023068.49352.4b), diakses tanggal 28 November 2024.
- Idrus, N. I. 2022. "Pelakor dan Pebinor", Fajar, <https://Harian.Fajar.Co.Id/2022/11/29/Pelakor-Pebinor/>, diakses tanggal 12 November 2023.
- Isma, W.R.S. 2019. Pembentukan Stigma Pelakor Pada Akun Instagram Lambe_Turah. Skripsi, Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Riau Pekanbaru, Pekanbaru.
- Janitra, P. A. & Dewi, R. 2018. "Persepsi Perempuan Terhadap Konsep Pelakor di Media Sosial," Jurnal Humanisma, 2(1):55-62, <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/psga/article/view/816>, diakses tanggal 12 Januari 2024.
- Jannah, R. 2019. "Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah Di Kabupaten Banyuwangi", Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi, 5(2):40-55 <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V19i1.541>, diakses tanggal 22 Juni 2023.
- Lammers, J.; Stoker, J. I.; Jordan, J.; Pollmann, M.; Dan Stapel, D. A. 2011. "Power Increases Infidelity among Men and Women", Journal Psychological Science, 22(9):1191–1197, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0956797611416252>, diakses tanggal 12 Agustus 2023.
- Link, B. G. & Phelan, J. C. 2001. "Conceptualizing Stigma. Journal Annual Review of Sociology," 27(2):363–385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>, diakses tanggal 25 Oktober 2023.
- Maslow, A. 1943. "Theory of Human Motivation," Psychological Review, 50(4):370-396, <https://psychclassics.yorku.ca/Maslow/motivation.htm>, diakses tanggal 29 Juli 2024.
- Merriam, W. 2019. Definition of Stigma. G & C Merriam Co: Springfield, Dictionary Massachusetts, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/stigma>, diakses tanggal 21 Agustus 2023.
- Putri, C.W. & Oemiaty, S. 2022. "Representatif Perselingkuhan Tokoh Dalam Drama Fishbowl Wives: Kingyo Tsuma," Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra, <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/download/4768/3707/10587>, diakses tanggal 11 Januari 2024
- Rakhmawati. E. N. 2018. Perebut Laki Orang (Pelakor) Dalam Pernikahan, Perspektif Maqashid Al-Shari'ah Di Surabaya. Disertasi, Program Studi Dirasah Islamiyah, Fakultas, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Rinanda, R. A. S. & Iis, K. 2021. "Ketidaksetiaan Eksplorasi Ilmiah Tentang Perselingkuhan", Jurnal Psikologi, 29(2), 218-230, <http://doi.org/10.22146/Buletinpsikologi.55278>, diakses tanggal 22 Juli 2023.

- Robbia, G. A.; Framanik, N.A. & Kurniawati, N. K. 2020. "Studi Fenomenologi Perihal Pelakor Di Kabupaten Tangerang", *Garuda: Journal Of Scientific Communication*, 2(1):45-60, <https://Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Documents/Detail/2467995>, diakses tanggal 2 Januari 2024.
- Sabrina, M.N. & Veronika, S. 2018. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Intensi Berselingkuh Pada Individu Dewasa Awal yang Sudah Menikah", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(7):41-45, <https://Journal.Unair.Ac.Id/JPPP@Hubungan-Antara-Kematangan-Emosi-Dan-Intensi-Berselingkuh-Pada-Individu-Dewasa-Awal-Yang-Sudah-Menikah-Article-12834-Media-53-Category-10.html>, diakses tanggal 11 November 2023.
- Seltermann, D.; Garcia, J. R.; Dan Tsapelas, I. 2019. "Motivations For Extradyadic Infidelity Revisited," *Journal Of Sex Research*, 56(3):273–286, <https://Osf.Io/Edcba/>, diakses tanggal 22 Juni 2023
- Setyani, I. N. 2013. *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas*. Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Watkins, S. J., & Boon, S. D. (2016). Expectations regarding partner fidelity in dating relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(2):237–256, <https://doi.org/10.1177/0265407515574463>, diakses tanggal 23 September 2024.